

**PEMAHAMAN ETIKA BERPAKAIAN MAHASISWA GENERASI Z
DALAM PERSPEKTIF QS. AN-NUR AYAT 31:
ANALISIS TAFSIR AL-MISHBAH****Sahril¹, Siti Masykuroh², Iin Yulianti³**^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.Email : sahrilril214@gmail.com, sitimasykuroh@radenintan.ac.id,iinyulianti@radenintan.ac.id

DOI:

Received: June 2026

Accepted: June 2026

Published: Juli 2026

Abstract :

This study aims to analyze Generation Z students' understanding of dress ethics from the perspective of Surah An-Nur verse 31 using Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab as the primary analytical framework. The novelty of this study lies in its examination of the gap between Generation Z students' religious understanding and their dressing practices amid the influence of digital culture and contemporary fashion trends. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with three Generation Z university students selected purposively and were analyzed using qualitative data analysis techniques, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Generation Z students' understanding of dress ethics remains predominantly normative, focusing on the obligation to cover the aurat, and has not fully encompassed the moral, social, and spiritual dimensions emphasized in Tafsir Al-Mishbah. This finding is reflected in the participants' tendency to interpret clothing primarily as a means of covering the aurat rather than as an expression of modesty, dignity, and moral responsibility as outlined in Surah An-Nur verse 31. Furthermore, the participants' dressing practices were influenced by social media, fashion trends, and their social environment, creating a discrepancy between religious understanding and its practical implementation. Tafsir Al-Mishbah emphasizes that dress ethics are not merely concerned with covering the aurat but also with preserving the identity, dignity, and morality of Muslim women. This study highlights the relationship between Generation Z students' religious understanding and the influence of digital culture in shaping their perceptions and practices of dress ethics.

Keywords: dress ethics, Generation Z, Surah An-Nur verse 31, Tafsir Al-Mishbah, students.**Abstrak :**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa Generasi Z terhadap etika berpakaian dalam perspektif QS. An-Nur ayat 31 dengan menggunakan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab sebagai kerangka analisis utama. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji kesenjangan antara pemahaman keagamaan mahasiswa Generasi Z dan praktik berpakaian mereka di tengah pengaruh budaya digital serta tren fashion kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tiga mahasiswa Generasi Z yang dipilih secara purposive, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa Generasi Z terhadap etika berpakaian masih didominasi oleh pemahaman normatif mengenai kewajiban menutup aurat dan belum mencakup aspek moral, sosial, serta spiritual sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Mishbah. Temuan ini terlihat dari cara narasumber memaknai pakaian yang lebih berfokus pada aspek fisik penutup aurat dibandingkan nilai kesopanan, kehormatan, dan tujuan moral yang terkandung dalam QS. An-Nur ayat 31. Selain itu, praktik berpakaian narasumber dipengaruhi oleh media sosial, tren fashion, dan lingkungan pergaulan sehingga memunculkan ketidaksesuaian antara pemahaman keagamaan dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif Tafsir Al-Mishbah menegaskan bahwa etika berpakaian tidak hanya berkaitan dengan aturan menutup aurat, tetapi juga berfungsi menjaga identitas, kehormatan, dan moralitas seorang muslimah. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pemahaman keagamaan Generasi Z dan pengaruh budaya digital dalam membentuk etika berpakaian.

Kata Kunci: etika berpakaian, Generasi Z, QS. An-Nur ayat 31, Tafsir Al-Mishbah, mahasiswa.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin modern membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal etika berpakaian. Salah satu kelompok yang paling cepat terdampak oleh perubahan ini adalah generasi Z, yakni generasi yang tumbuh dalam era digital, teknologi informasi, dan media sosial. Pola pikir generasi ini cenderung lebih terbuka, ekspresif, dan dinamis sehingga pilihan gaya berpakaian mereka banyak dipengaruhi oleh tren global yang tersebar luas melalui platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube.¹

Dalam konteks mahasiswa generasi Z, pemahaman terhadap ajaran keagamaan, termasuk QS. an-Nur ayat 31, sangat dipengaruhi oleh cara mereka memaknai informasi keagamaan. Perbedaan pemahaman mahasiswa dapat dipengaruhi oleh tingkat literasi keagamaan, lingkungan pergaulan, paparan media sosial, serta interpretasi pribadi terhadap ajaran Islam.² Untuk memahami makna QS. an-Nur ayat 31 secara lebih komprehensif, penelitian ini menggunakan Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab sebagai kerangka analisis etika berpakaian. Dalam penafsirannya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah menutup aurat tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban fisik menutupi tubuh, tetapi juga berkaitan dengan nilai kesopanan, kehormatan, dan penjagaan identitas muslimah. Etika berpakaian menurut Tafsir al-Mishbah menekankan beberapa unsur, yaitu pakaian harus menutup aurat, tidak bertujuan menarik perhatian secara berlebihan, mencerminkan kesederhanaan, serta menjaga kehormatan diri dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, konsep berpakaian dalam Al-Mishbah tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga memiliki dimensi moral dan sosial. Kerangka etis tersebut digunakan peneliti sebagai dasar untuk menganalisis pemahaman narasumber penelitian. Indikator yang digunakan meliputi pemahaman mengenai batas aurat, tujuan berpakaian dalam Islam, pemaknaan terhadap nilai kesopanan dan kehormatan, serta kesesuaian antara pemahaman keagamaan dan praktik berpakaian sehari-hari.

Melalui kerangka tersebut, penelitian ini berupaya melihat bagaimana generasi Z memahami dan mengimplementasikan etika berpakaian di tengah pengaruh media sosial dan budaya digital.³

Ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap etika berpakaian tidak selalu berbanding lurus dengan implementasinya. Sebagian mahasiswa memahami ayat tersebut hanya sebatas kewajiban menutup aurat secara umum, tanpa mendalami aspek etika, tujuan, serta nilai moral yang terkandung di dalamnya sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir al-Mishbah. Selain itu, pengaruh media sosial dan tren fashion modern seringkali lebih dominan dibandingkan dengan pemahaman keagamaan yang mendalam, sehingga menimbulkan pergeseran makna etika berpakaian di kalangan mahasiswa.

¹ Herlina Serly Tria, Wijaya Irvan Risky, and Nugraha Yudistira Muhammad, "Instagram Social Media As an Expression and Its Relevance To Gen Z'S Clothing Style," *IJoEd: Indonesian Journal on Education* 1, no. 3 (2025): 264.

² Suci Nurfadilah, "Aurat Dalam Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 30–31 (Studi Perbandingan Tafsir Al-Mishbah Dan Al-Maraghi)" (UIN Palopo, 2022).

³ Kasmiati et al 2023, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 09 -Dr. M. Quraish Shihab*, vol. 32, 2021.

Kajian mengenai pemahaman mahasiswa generasi Z terhadap etika berpakaian menurut QS. an-Nur ayat 31 dalam Tafsir al-Mishbah penting diteliti untuk melihat bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dipahami, dimaknai, dan diinternalisasi oleh mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam. Pemahaman tersebut mencerminkan sejauh mana ajaran Al-Qur'an diposisikan sebagai pedoman etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar sebagai aturan normatif.⁴

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana mahasiswa generasi Z memaknai prinsip-prinsip etika berpakaian dalam Tafsir al-Mishbah, khususnya terkait konsep kesopanan, kehormatan diri, dan batasan aurat dalam konteks kehidupan sosial modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada penilaian praktik berpakaian secara langsung, melainkan pada proses pemahaman mahasiswa terhadap ajaran Al-Qur'an tentang etika berpakaian sebagai bagian dari identitas keislaman mereka.

Pemilihan Tafsir al-Mishbah sebagai rujukan utama didasarkan pada karakter tafsirnya yang moderat dan kontekstual, yakni berupaya menjembatani teks Al-Qur'an dengan realitas kehidupan modern tanpa meninggalkan landasan syariat. Tafsir ini memberikan kerangka pemahaman Al-Qur'an yang tidak semata legalistik, tetapi juga mempertimbangkan dinamika sosial dan budaya kontemporer.⁵

Meskipun berbagai penelitian telah membahas etika berpakaian, identitas keagamaan generasi muda, dan pengaruh media digital terhadap kehidupan beragama, penelitian yang secara khusus menghubungkan pemahaman QS. an-Nur ayat 31 dalam Tafsir al-Mishbah dengan praktik berpakaian mahasiswa Generasi Z masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek normatif hukum menutup aurat atau fenomena fashion muslim secara umum. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait bagaimana mahasiswa Generasi Z memahami etika berpakaian berdasarkan penafsiran QS. an-Nur ayat 31 dan bagaimana pemahaman tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di tengah pengaruh budaya digital dan media sosial.

Research gap atau perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada ruang lingkup bahasan dan juga sudut pandang atau tinjauan yang digunakan. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahmah Mubarakah dan Syamsul Bakri yang diterbitkan di Jurnal Sanaamul Qur'an pada tahun 2022 dengan judul "Pendidikan Kewanitaan dalam Surat An-Nuur Ayat 31 Tafsir Al-Azhar". Ruang lingkup permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini cukup luas yaitu tentang pendidikan kewanitaan (menundukkan pandangan, menjaga kesucian, dan menutup aurat) yang terkandung di dalam ayat tersebut, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan, penulis mencoba memfokuskan pembahasan

⁴ Hanisya Hairidha et al., "Etika Berpakaian Dalam Islam: Studi Fikih Terhadap Mahasiswa Muslimah Dan Muslim," *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3, no. 2 (2025): 1508–15, <https://doi.org/10.62976/ijjel.v3i2.1136>.

⁵ Sri Rahmah Mubarakah and Syamsul Bakri, "Pendidikan Kewanitaan Dalam Surat An-Nuur Ayat 31 Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Sanaamul Qur'an* 3, no. 2 (2023): 74, <https://doi.org/https://doi.org/10.62096/sq.v3i2.44>.

hanya pada bahasan menutup aurat supaya dapat lebih fokus dan detail pembahasannya. Kemudian pada penelitian oleh Syamsul Bakri tersebut digunakan sudut pandang dari kitab Tafsir Al-Azhar milik Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan nama Buya Hamka, sedangkan sudut pandang yang penulis gunakan adalah kitab Tafsir al-Mishbah yang dikarang oleh Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab.⁶

Contoh lain dari *research gap* dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Masnila dan Komarudin Sassi yang diterbitkan di Jurnal Hamalatul Qur'an yang khusus membahas mengenai jurnal ilmu-ilmu Al-Qur'an pada tahun 2025 dengan judul "Relevansi Surah An-Nur Ayat 31 terhadap Konsep *Modest Fashion*: Perspektif Tafsir *Maudhu'i*". Permasalahan utama yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah mengenai tren fashion yang selalu berkembang, sedangkan pada penelitian ini penulis menyoroti mengenai pemahaman para mahasiswa mengenai aturan dan perintah menutup aurat bagi para muslimah. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Masnila tersebut digunakan sudut pandang dari kitab tafsir *maudhu'i* atau yang menggunakan metode tematik, sedangkan sudut pandang atau tinjauan yang penulis gunakan adalah kitab Tafsir al-Mishbah yang menggunakan metode penafsiran *tahlili* atau analitis sesuai dengan urutan yang ada di dalam mushaf.⁷

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis pemahaman mahasiswa Generasi Z terhadap etika berpakaian berdasarkan QS. an-Nur ayat 31 melalui perspektif Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dengan mempertimbangkan pengaruh media sosial dan budaya digital terhadap implementasinya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek normatif hukum berpakaian atau tren fashion muslim, penelitian ini menyoroti hubungan antara pemahaman tafsir Al-Qur'an, identitas keagamaan, dan praktik berpakaian mahasiswa Generasi Z. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian tafsir tematik kontemporer yang dikaitkan dengan studi digital religion dan Muslim youth culture.

Surat an-Nur ayat 31 dalam Tafsir al-Mishbah dipahami tidak hanya sebagai perintah menutup aurat secara fisik, tetapi juga sebagai pedoman etika berpakaian yang berkaitan dengan kesopanan, penjagaan kehormatan, dan pengendalian diri dalam kehidupan sosial. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tujuan berpakaian dalam Islam bukan sekadar menutupi tubuh, melainkan menjaga identitas dan martabat muslimah agar tidak menjadikan pakaian sebagai sarana menarik perhatian secara berlebihan.⁸ Berdasarkan penafsiran tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa indikator etika berpakaian sebagai acuan analisis, yaitu: (1) pemahaman mengenai batas aurat, (2) pemahaman terhadap tujuan berpakaian dalam Islam, (3) sikap kesederhanaan dan tidak berlebihan dalam berpakaian, (4) pemaknaan pakaian sebagai bentuk menjaga kehormatan dan identitas muslimah, serta (5) kesesuaian

⁶ Mubarakah and Bakri, "Pendidikan Kewanitaan Dalam Surat An-Nuur Ayat 31 Tafsir Al-Azhar."

⁷ Masnila and Komarudin Sassi, "Relevansi Surah An-Nur Ayat 31 Terhadap Konsep Modest Fashion: Perspektif Tafsir Maudhu'i," Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 6, no. 2 (2025).

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Volume 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

antara pemahaman keagamaan dan praktik berpakaian sehari-hari. Melalui indikator tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana generasi Z memahami dan menerapkan etika berpakaian di tengah pengaruh media sosial dan budaya digital. Penafsiran normatif atas ayat ini seringkali menjadi dasar hukum fiqh tentang aurat dan adab berpakaian muslimah dalam kajian Islam klasik dan kontemporer di Indonesia.⁹

Penelitian ini penting dilakukan karena pemahaman generasi Z terhadap etika berpakaian tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan media sosial, budaya digital, dan tren fashion yang membentuk cara pandang serta perilaku berpakaian di lingkungan kampus. Sejauh ini, penelitian mengenai etika berpakaian umumnya lebih banyak membahas aspek normatif hukum menutup aurat, sedangkan kajian yang menyoroti hubungan antara pemahaman tafsir Al-Qur'an, pengaruh budaya digital, dan praktik berpakaian generasi Z masih relatif terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki fokus untuk menganalisis bagaimana narasumber penelitian memahami etika berpakaian dalam QS. an-Nur ayat 31 melalui perspektif Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, serta melihat bagaimana pemahaman tersebut diimplementasikan di tengah pengaruh media sosial dan lingkungan sosial kampus. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas etika berpakaian sebagai konsep normatif keagamaan, tetapi juga menyoroti dinamika pemahaman dan praktik berpakaian generasi Z dalam konteks budaya digital kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa Generasi Z terhadap etika berpakaian dalam perspektif QS. an-Nur ayat 31 melalui Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab serta mengkaji pengaruh media sosial dan budaya digital terhadap implementasi pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pemahaman mahasiswa generasi Z terhadap etika berpakaian dalam perspektif QS. an-Nur ayat 31 berdasarkan Tafsir al-Mishbah, serta mengkaji makna yang mereka konstruksikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data empiris dari subjek penelitian. Penelitian ini berfokus pada enam orang mahasiswa aktif yang dipilih sebagai informan utama melalui teknik *purposive sampling*. Seluruh

⁹ Fatihatul Khoiri Rahmani, Abdul Majid, and Nur Farida, "Nilai-Nilai Pendidikan Inner Beauty Berpakaian Bagi Wanita Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat an-Nur Ayat 31," *Jurnal Sains Student Research* 3, no. 5 (2025): 57, <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i5.5466>.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2024).

informan berjenis kelamin perempuan, berusia 22 tahun, dan berada pada semester VIII sehingga dianggap mampu memberikan informasi yang relevan mengenai pemahaman etika berpakaian dalam perspektif QS. An-Nur ayat 31. Informan terdiri atas ZO (Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam), DKP (Program Studi Hukum Keluarga/Syariah), RFL (Program Studi Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah), REW (Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam), DA (Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam), dan IS (Program Studi Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap enam mahasiswa Generasi Z yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tertentu, yaitu berstatus mahasiswa aktif, berusia 22 tahun, berada pada semester VIII, dan termasuk dalam kategori Generasi Z. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan narasumber penelitian serta penafsiran QS. an-Nur ayat 31 dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab yang digunakan sebagai kerangka analisis utama penelitian. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan sumber ilmiah lain yang relevan dengan kajian etika berpakaian, generasi Z, serta pengaruh media sosial terhadap perilaku berpakaian.¹¹

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Teknik ini dipilih agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengemukakan pandangan dan pengalaman secara lebih luas dan mendalam menurut versi pribadi mereka masing-masing.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik validasi data, yaitu triangulasi sumber, member checking, peer debriefing, dan audit trail. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan jawaban antar informan serta membandingkan hasil wawancara dengan perspektif QS. An-Nur ayat 31 dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan guna memastikan kesesuaian makna yang dimaksud. Peer debriefing dilakukan melalui diskusi dengan rekan sejawat yang memahami metodologi penelitian kualitatif untuk memperoleh masukan terhadap hasil interpretasi data. Sementara itu, audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian mulai dari pengumpulan data, proses wawancara, reduksi data, hingga penarikan kesimpulan sehingga proses penelitian

¹¹ Mohamad Muspawi Undari Sulung, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 2 (2024): 112–13.

dapat ditelusuri kembali secara sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai etika berpakaian dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan aturan normatif mengenai kewajiban menutup aurat, tetapi juga menyangkut nilai moral, sosial, dan spiritual dalam kehidupan seorang muslimah. Dalam konteks perkembangan budaya digital dan media sosial pada generasi Z, pemahaman mengenai etika berpakaian mengalami dinamika yang cukup kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan QS. an-Nur ayat 31 dalam perspektif Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab sebagai kerangka normatif untuk menganalisis pemahaman narasumber penelitian mengenai etika berpakaian. Kerangka tersebut diperlukan agar analisis terhadap data lapangan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki dasar konseptual yang jelas dalam melihat dimensi etika berpakaian menurut perspektif Al-Qur'an dan Tafsir al-Mishbah.

A. Konsep Etika Berpakaian dalam QS. an-Nur Ayat 31 Perspektif Tafsir al-Mishbah

Etika berpakaian dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban menutup aurat, tetapi juga berkaitan dengan nilai kesopanan, kehormatan, dan pen jagaan identitas seorang muslimah dalam kehidupan sosial. Dalam QS. an-Nur ayat 31, Allah memerintahkan perempuan beriman untuk menjaga pandangan, memelihara kehormatan diri, serta menutupkan pakaian secara pantas agar tidak menampilkan perhiasan secara berlebihan.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, ayat tersebut tidak hanya dipahami sebagai perintah menutup aurat secara tekstual, tetapi juga mengandung nilai moral dan sosial yang berkaitan dengan pen jagaan kehormatan dan kesucian diri ('iffah).¹ Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah menutup aurat dalam QS. an-Nur ayat 31 lahir dari kondisi sosial masyarakat Arab Jahiliyah yang pada saat itu telah menggunakan khimar atau penutup kepala, tetapi masih membiarkan bagian dada terbuka. Oleh karena itu, Allah memerintahkan perempuan muslimah untuk menjulurkan khimar mereka hingga menutupi bagian dada sebagai bentuk pen jagaan kesopanan dan kehormatan diri.²

Dalam perspektif Tafsir al-Mishbah, konsep etika berpakaian dapat dipahami melalui beberapa dimensi. Pertama, dimensi fisik, yaitu kewajiban menutup aurat dan menggunakan pakaian yang pantas sesuai ajaran Islam. Kedua, dimensi moral, yaitu menjaga rasa malu, kesopanan, dan kehormatan diri melalui cara berpakaian. Ketiga, dimensi sosial, yaitu menjadikan pakaian sebagai bentuk etika sosial dengan menghindari perilaku tabarruj atau berpakaian yang bertujuan menarik perhatian secara berlebihan. Keempat, dimensi spiritual, yaitu menjadikan pakaian sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan manifestasi identitas muslimah yang mencerminkan nilai ketakwaan.³

Berdasarkan kerangka normatif tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa indikator etika berpakaian sebagai dasar analisis terhadap pemahaman narasumber penelitian, yaitu: (1) pemahaman mengenai batas aurat, (2) pemahaman terhadap tujuan berpakaian dalam Islam, (3) sikap kesederhanaan dan kesopanan dalam berpakaian, (4) pemaknaan pakaian sebagai bentuk menjaga kehormatan dan identitas muslimah, serta (5) kesesuaian antara pemahaman keagamaan dan praktik berpakaian sehari-hari. Dengan adanya indikator tersebut, analisis terhadap pemahaman generasi Z mengenai etika berpakaian dapat dilakukan secara lebih sistematis dan memiliki dasar konseptual yang jelas.

Tema	Temuan Utama	Informan
Pemahaman Normatif	Etika berpakaian dipahami sebagai kewajiban menutup aurat	RFL, DKP, REW, DA
Pemahaman Moral	Etika berpakaian dipahami sebagai menjaga kehormatan, kesopanan, dan identitas muslimah	ZO, IS
Pengaruh Media Sosial	Instagram dan TikTok menjadi referensi utama gaya berpakaian	Seluruh informan
Kesenjangan Implementasi	Pemahaman agama belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik berpakaian	DKP, DA, REW
Faktor Penghambat	Lingkungan pergaulan, tren fashion, dan kepercayaan diri	Seluruh informan

B. Pemahaman Normatif dan Moral Mahasiswa Generasi Z terhadap Etika Berpakaian

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam informan, ditemukan bahwa pemahaman mahasiswa Generasi Z mengenai etika berpakaian dapat dikategorikan ke dalam dua tema utama, yaitu pemahaman normatif dan pemahaman moral.

Pemahaman normatif ditunjukkan oleh informan RFL, DKP, REW, dan DA yang memaknai etika berpakaian sebagai kewajiban menutup aurat sesuai ajaran Islam¹². Pemahaman tersebut berfokus pada aspek hukum berpakaian dan batas aurat yang harus ditutupi. Namun sebagian besar informan belum mampu menjelaskan tujuan moral dan sosial dari perintah berpakaian dalam QS. an-Nur ayat 31.

Sebaliknya, informan ZO dan IS menunjukkan pemahaman yang lebih komprehensif. ¹³Mereka tidak hanya memandang pakaian sebagai kewajiban syariat, tetapi juga sebagai sarana menjaga kesopanan, kehormatan, dan identitas muslimah dalam kehidupan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa Generasi Z terhadap etika berpakaian masih didominasi oleh pemahaman normatif

¹² DKP, "Wawancara Dengan DKP, RFL Dan DA" (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2026).

¹³ ZO, "Wawancara Dengan ZO Dan IS" (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2026).

mengenai aurat dan belum sepenuhnya mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir al-Mishbah.¹⁴

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa generasi Z terhadap etika berpakaian masih berada pada spektrum dan konstelasi yang beragam, mulai dari pemahaman sederhana hingga pemahaman yang lebih komprehensif dari para mahasiswa yang menjadi narasumber pada penelitian ini.

C. Pengaruh Media Sosial dan Lingkungan terhadap Etika Berpakaian

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah kuatnya pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan terhadap pola berpakaian mahasiswa generasi Z. Ketiga narasumber sepakat bahwa tren *fashion* yang berkembang di platform digital seperti *Instagram* dan *TikTok* memiliki peran besar dalam membentuk preferensi berpakaian mereka. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa media sosial membentuk identitas religius Generasi Z melalui ruang digital seperti *Instagram* dan *TikTok* yang menjadi arena utama pembentukan nilai keagamaan.¹⁵

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui Social Learning Theory yang dikemukakan Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi terhadap model yang dianggap penting dalam lingkungannya. Dalam konteks penelitian ini, influencer media sosial berperan sebagai role model yang memengaruhi preferensi berpakaian mahasiswa Generasi Z.¹⁶

Media sosial bagi mereka tidak hanya berguna sebagai bentuk aktualisasi diri dalam hal kebebasan berekspresi ataupun memiliki fungsi praktis sebagaimana mulanya yang bertujuan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga pada akhirnya media sosial seperti *Instagram* dan *TikTok* dapat menjadi acuan dan kiblat bagi para mahasiswa generasi z, sekaligus berfungsi sebagai corak yang mengubah dan mengukir tren dalam diri mereka sehingga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengikuti tren pakaian yang saat ini sedang viral misalnya sehingga dapat memengaruhi kondisi dan keadaan hidup mereka soal *fashion*, terutamanya dalam hal berpakaian. Dalam konteks ini, mahasiswa cenderung menjadikan *influencer* ataupun tokoh publik sebagai contoh dan teladan atau acuan dalam memilih dan menentukan gaya berpakaian mereka sehari-hari.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara, pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi cara narasumber memaknai dan

¹⁴ M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Surah Al-Fatihah-Surah Al-Baqarah," *Tafsir Al-Mishbah*, 2002, 573.

¹⁵ Virtual Ummah and Virtual Ummah, "The Virtual Ummah Model as an Arena of Contestation and New Authority Formation for Muslim Gen Z Muh. Mahsyah Nawaffani" 8, no. 1 (2026): 191–206.

¹⁶ Albert Bandura, "Social Learning Theory," New York: General Learning Press, 1977, https://books.google.co.id/books/about/Social_Learning_Theory.html?id=MvGQpwAACAAJ&redir_esc=y.

¹⁷ Abdul Wahab Syakhrani and Kuku Widijatmoko Engelbertus, "Perkembangan Komunikasi Digital: Dampak Media Sosial Pada Interaksi Sosial Di Era Modern," *Jurnal Komunikasi* 2, no. 12 (2024): 921.

memilih gaya berpakaian. Beberapa narasumber mengaku sering menjadikan konten fashion di media sosial seperti Instagram dan TikTok sebagai referensi dalam mengikuti tren berpakaian yang sedang populer. Dalam konteks penelitian ini, pengaruh tersebut terlihat dari kecenderungan narasumber untuk lebih mempertimbangkan aspek tren, estetika, dan penerimaan lingkungan sosial dibandingkan pemaknaan nilai etika berpakaian dalam Islam secara mendalam. Selain itu, lingkungan pergaulan juga memengaruhi cara narasumber menyesuaikan gaya berpakaian agar tetap diterima dalam kelompok sosialnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses negosiasi antara pemahaman keagamaan dan tuntutan sosial di lingkungan generasi Z. Dalam perspektif Tafsir al-Mishbah, etika berpakaian tidak hanya berkaitan dengan penampilan fisik, tetapi juga menyangkut nilai kesederhanaan, kehormatan, dan pengendalian diri dalam kehidupan sosial. Namun, berdasarkan data penelitian, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya menjadi pertimbangan utama narasumber dalam menentukan pilihan berpakaian sehari-hari.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks aspek berbusana bagi generasi Z, otoritas yang dapat memengaruhi pemikiran dan keputusan mereka dalam menentukan standar berpakaian tidak hanya berasal dari ajaran agama saja, tetapi juga dapat berasal dari media sosial dan lingkungan sosial mereka. Kondisi ini semakin memperkuat bukti yang nyata dan konkret bahwa pada dasarnya terdapat pergeseran otoritas dalam mempengaruhi seseorang dalam menentukan suatu hal, yang seharusnya berangkat dari nilai normatif sehingga dapat diputuskan secara objektif dan baik, pada akhirnya dapat bergeser kepada nilai populer yang lazim muncul di dalam kehidupan sehari-hari dan belum tentu dapat dinilai baik dari segi manfaat dan sisi serta aspek lainnya.

Temuan ini sejalan dengan teori Digital Culture yang menjelaskan bahwa media digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga membentuk identitas, nilai, dan pola perilaku generasi muda. Dalam budaya digital, tren yang populer di media sosial sering kali memperoleh legitimasi sosial yang lebih kuat dibandingkan otoritas tradisional, termasuk otoritas keagamaan.¹⁸

D. Kesenjangan antara Pemahaman dan Implementasi (*Gap Normatif-Praktis*)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap enam mahasiswa UIN Raden Intan Lampung sebagai narasumber penelitian, ditemukan adanya perbedaan antara pemahaman mengenai etika berpakaian dalam Islam dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Narasumber pada umumnya telah memahami bahwa Islam mengatur tata cara berpakaian melalui ketentuan menutup aurat dan menjaga kesopanan. Akan tetapi, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten dalam praktik berpakaian sehari-hari.

Kesenjangan antara pemahaman dan implementasi etika berpakaian ditemukan pada beberapa informan, khususnya DKP, DA, dan REW. Meskipun mereka

¹⁸ Heidi Campbell, "Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds," New York: Routledge, 2013, <https://archive.org/details/digitalreligionu0000unse>.

memahami bahwa menutup aurat merupakan kewajiban dalam Islam, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya konsisten. Beberapa informan mengakui masih mengalami dilema antara keinginan mengikuti tren fashion modern dengan upaya menerapkan ketentuan berpakaian sesuai syariat. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial turut memengaruhi preferensi mereka dalam memilih gaya berpakaian. Dalam konteks penelitian ini, sebagian informan cenderung mempertimbangkan aspek tren, estetika, dan penerimaan sosial dalam berbusana, sehingga pemahaman mengenai tujuan moral, sosial, dan spiritual dari etika berpakaian dalam Islam belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik sehari-hari.

Pengaruh media sosial terhadap cara berpakaian narasumber terlihat dari kebiasaan mereka menjadikan konten fashion di Instagram dan TikTok sebagai referensi dalam mengikuti model pakaian yang sedang populer di kalangan generasi Z. Narasumber cenderung menyesuaikan gaya berpakaian dengan lingkungan sosial agar tetap merasa diterima dalam kelompok pergaulan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses negosiasi antara pemahaman keagamaan dengan tuntutan sosial dan budaya digital yang berkembang di lingkungan mereka. Kajian Islamic fashion menunjukkan bahwa hijab dan pakaian muslimah kini tidak hanya bermakna religius, tetapi juga menjadi simbol identitas, estetika, dan ekspresi budaya generasi muda.¹⁹

Dalam perspektif Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, etika berpakaian tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban menutup aurat secara fisik, tetapi juga berkaitan dengan nilai kesopanan, kesederhanaan, penjagaan kehormatan diri, dan identitas muslimah dalam kehidupan sosial.¹ Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya menjadi dasar utama dalam praktik berpakaian narasumber sehari-hari. Hal ini disebabkan karena implementasi etika berpakaian pada generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, lingkungan sosial, dan budaya digital yang membentuk cara pandang serta perilaku berpakaian mereka.

Selain faktor eksternal berupa lingkungan sosial dan media digital, penelitian ini juga menemukan adanya faktor internal yang memengaruhi implementasi etika berpakaian narasumber. Beberapa narasumber mengaku masih merasa kurang percaya diri ketika mencoba menerapkan cara berpakaian yang dianggap lebih sesuai dengan nilai-nilai agama karena khawatir dianggap berbeda atau terlalu agamis oleh lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, implementasi etika berpakaian pada mahasiswa generasi Z menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ajaran agama tidak selalu berjalan seiring dengan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari.

E. Analisis Pemahaman Mahasiswa dalam Perspektif Tafsir al-Mishbah

Apabila dianalisis menggunakan perspektif Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, QS. an-Nur ayat 31 tidak hanya menjelaskan mengenai batasan aurat

¹⁹ Moh. Toyyib, Muhammad Yunus Musthofa, and Sajida Putri, "Pop Culture and Islamic Identity of Millennials and Gen Z: Hijabers, Muslim YouTubers, and the Contestation of Modest Fashion Meaning," *Surau Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2026): 72–95, <https://doi.org/10.63919/surau.v2i1.64>.

secara fisik, tetapi juga mengandung nilai etika sosial, kesopanan, serta penjagaan kehormatan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Tafsir al-Mishbah, cara berpakaian seorang muslimah tidak hanya dipahami sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan agama, tetapi juga sebagai bentuk pengendalian diri dan identitas moral dalam kehidupan sosial.¹

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian narasumber masih memahami etika berpakaian pada aspek formal berupa kewajiban menutup aurat, sementara pemahaman mengenai nilai moral dan sosial yang terkandung dalam ayat tersebut belum sepenuhnya dipahami secara mendalam. Hal tersebut terlihat dari adanya kecenderungan narasumber untuk menyesuaikan gaya berpakaian dengan tren fashion dan lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam konteks ini, media sosial menjadi salah satu faktor yang cukup memengaruhi preferensi berpakaian narasumber, terutama melalui konten fashion yang banyak muncul di platform seperti Instagram dan TikTok. Penelitian menunjukkan adanya ketegangan antara nilai agama dan budaya populer digital dalam membentuk perilaku religius dan gaya hidup Generasi Z.²⁰

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman etika berpakaian pada generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya digital dan lingkungan sosial yang berkembang di sekitar mereka. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual yang ditawarkan dalam Tafsir al-Mishbah menjadi penting karena tidak hanya menekankan aspek normatif mengenai kewajiban menutup aurat, tetapi juga menempatkan etika berpakaian sebagai bagian dari pembentukan moral, kesopanan, dan kesadaran sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam praktik berpakaian narasumber masih belum optimal. Hal tersebut terlihat dari dominannya pengaruh media sosial dan penerimaan lingkungan pergaulan dibandingkan pemahaman terhadap tujuan moral dari etika berpakaian dalam Islam. Dengan demikian, implementasi etika berpakaian pada mahasiswa generasi Z menunjukkan adanya proses negosiasi antara pemahaman keagamaan dengan tuntutan sosial dan budaya digital yang berkembang dalam kehidupan mereka sehari-hari.

F. Upaya Solutif dalam Meningkatkan Pemahaman dan Implementasi

Problematika mengenai kesenjangan antara pemahaman narasumber mahasiswa generasi z dengan aktualisasi atau penerapan yang belum dapat dilakukan secara konsisten oleh mereka pada akhirnya mengerucut pada kesimpulan bahwa diperlukannya upaya strategis dan tepat guna yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman kognitif dan juga sekaligus dapat memengaruhi diri mereka supaya dapat melakukan implementasi etika berpakaian di kalangan

²⁰ Zahara Mutiara et al., "Analisis Pemahaman Mahasiswa Generasi Z Terhadap Tren Fashion Muslimah Modern Ditinjau Dari Prinsip Syariat Islam." (Jurnal Pendidikan 11, no. 01, 2026), <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43763>.

mahasiswa generasi Z, khususnya terhadap para narasumber yang ada di dalam penelitian ini, sebagai bentuk tawaran solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi.

Pertama, perlu dilakukannya edukasi ataupun literasi keagamaan, dalam hal ini agama Islam, yang membahas secara detail, intens, gamblang, dan juga jelas mengenai detail-detail aturan menutup aurat yang baik menurut ajaran Islam dan bagaimana seharusnya aturan tersebut dapat dilaksanakan dan diterapkan dengan baik pula oleh para generasi muda terutama gen z, tentunya hal tersebut harus dilakukan secara humanis dan juga fleksibel serta adaptif dengan kondisi mereka, artinya dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan psikologis generasi z, biasanya generasi muda suka dengan situasi santai tapi tetap terarah dalam sebuah obrolan ataupun dalam sebuah kegiatan, semua hal tersebut mesti dilakukan demi memastikan bahwa edukasi tersebut bisa sampai ke dalam celah pemikiran dan juga relung hati mereka yang terdalam supaya bisa terpatri sebagai mindset dan terealisasi dalam kehidupan mereka sehari-hari.²¹

Kedua, diperlukan adanya tokoh publik atau seseorang yang dapat menjadi teladan yang baik bagi mereka untuk memberikan contoh nyata terkait dengan hal ihwal bagaimana mengelola gaya berpakaian yang tetap modern dan *stylish*, tetapi juga tetap sesuai dan selaras atau minimal tidak bertentangan dengan aturan berbusana yang ada dan diatur oleh syariat Islam. Hal ini pada akhirnya menjadi solusi dan jalan keluar bagi mereka yang ingin tetap mengikuti tren tanpa harus meninggalkan atau mengorbankan prinsip yang dipegang teguh berupa nilai-nilai syariat Islam tentang etika berpakaian yang baik.

Ketiga, Berdasarkan hasil penelitian, upaya penguatan pemahaman etika berpakaian pada mahasiswa generasi Z perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sosial mereka. Hal tersebut disebabkan karena narasumber penelitian cenderung lebih mudah menerima pemahaman mengenai etika berpakaian ketika dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari, lingkungan pergaulan, serta penggunaan media sosial yang mereka akses secara aktif. Dalam konteks ini, penyampaian nilai-nilai etika berpakaian tidak hanya berfokus pada aspek larangan dan kewajiban normatif semata, tetapi juga perlu menjelaskan tujuan moral dan sosial dari ajaran tersebut, seperti menjaga kehormatan diri, kesopanan, dan identitas muslimah sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.²²

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk preferensi berpakaian narasumber. Oleh karena itu, media digital juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi yang lebih dekat dengan karakter generasi Z, misalnya melalui penyampaian konten keagamaan yang komunikatif, kontekstual, dan sesuai dengan dinamika kehidupan mahasiswa saat ini. Dengan demikian, pemahaman mengenai etika berpakaian tidak hanya berhenti pada

²¹ Qoifatul Maulidah, "Strategi Pengembangan Literasi Agama Dalam Pendidikan Islam Di Era Digital," *Al-Muqaddimah: Journal of Educational and Religious Perspectives* 1, no. 1 (2025): 4.

²² Shihab, *Tafsir Al Mishbah*.

aspek pengetahuan normatif, tetapi juga dapat diinternalisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari secara lebih relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dengan demikian, upaya-upaya tersebut secara keseluruhan pada akhirnya bermuara pada usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan berbagai aspek dalam kehidupan generasi muda terutama mahasiswa generasi Z, baik dalam aspek pemahaman teoritis, aspek sosial budaya atau lingkungan sekitar, aspek preventif melalui pemberian teladan baik di media sosial atau yang lainnya, hingga perbaikan pada aspek implementasi atau penerapan dari pemahaman mengenai etika berpakaian yang baik dari perspektif syariat Islam. Di mana hal tersebut tidak akan bisa terwujud dengan baik jika hanya dilakukan melalui peningkatan pemahaman yang terbatas dan hanya berfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan mereka saja, tetapi juga harus dilakukannya peningkatan dan perubahan mendasar ke arah yang lebih baik dalam aspek afektif dan sosial budaya yang ada di lingkungan sekitar mereka, sehingga kemudian nilai-nilai etika berpakaian yang islami tersebut dapat benar-benar terinternalisasi dan akhirnya dapat dilaksanakan dan diaktualisasikan secara baik dan benar tanpa adanya sedikitpun paksaan dari pihak lain di dalam kehidupan mereka.

Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman mahasiswa Generasi Z terhadap etika berpakaian masih didominasi oleh pemahaman normatif mengenai kewajiban menutup aurat dan belum sepenuhnya mencakup dimensi moral, sosial, serta spiritual sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir al-Mishbah. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya digital dan media sosial berperan sebagai faktor penting yang memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai keagamaan terkait etika berpakaian. Temuan ini menjadi kontribusi baru dalam kajian tafsir tematik karena menghubungkan interpretasi QS. an-Nur ayat 31 dengan realitas budaya digital yang dihadapi Generasi Z.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai pemahaman mahasiswa Generasi Z terhadap etika berpakaian dalam perspektif QS. an-Nur ayat 31 berdasarkan Tafsir al-Mishbah, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa masih beragam dan cenderung belum mendalam. Sebagian besar mahasiswa memahami etika berpakaian hanya sebatas kewajiban menutup aurat, tanpa memahami secara komprehensif nilai moral, tujuan, serta dimensi sosial yang terkandung dalam ayat tersebut. Perbedaan tingkat pemahaman ini dipengaruhi oleh literasi keagamaan, lingkungan pergaulan, serta intensitas paparan media sosial. Mahasiswa yang memiliki pemahaman lebih baik cenderung mampu mengaitkan etika berpakaian dengan nilai kesopanan, kehormatan diri, dan identitas muslimah, meskipun dalam praktiknya masih menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, terdapat kesenjangan antara pemahaman dan implementasi, di mana mahasiswa masih mengalami dilema antara mengikuti

tren fashion modern dan menaati nilai-nilai agama. Pengaruh media sosial dan lingkungan sosial menjadi faktor dominan dalam membentuk gaya berpakaian generasi Z.

Penelitian ini memiliki kontribusi dalam kajian tafsir tematik dengan menghubungkan QS. an-Nur ayat 31 dalam Tafsir al-Mishbah dengan realitas budaya digital mahasiswa Generasi Z. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi Tafsir al-Mishbah dalam membaca fenomena sosial kontemporer serta menunjukkan bahwa Social Learning Theory dan Digital Culture relevan dalam menjelaskan proses internalisasi nilai keagamaan di era media sosial. Secara praktis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai etika berpakaian pada mahasiswa Generasi Z memerlukan pendekatan edukasi keagamaan yang adaptif terhadap budaya digital, sehingga penyampaian nilai agama perlu dikemas secara kontekstual melalui media yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar kajian selanjutnya memperluas objek penelitian pada berbagai institusi pendidikan serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara literasi keagamaan, media sosial, dan perilaku berpakaian generasi Z. Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa internalisasi nilai etika berpakaian pada mahasiswa Generasi Z memerlukan pendekatan edukasi keagamaan yang adaptif terhadap budaya digital agar lebih efektif dalam menjembatani kesenjangan antara pemahaman normatif dan praktik sosial.

Daftar Pustaka

- 2023, Kasmianti et al. *Tafsir Al-Mishbah Jilid 09 -Dr. M. Quraish Shihab*. Vol. 32, 2021.
- Bandura, Albert. "Social Learning Theory." New York: General Learning Press, 1977.
https://books.google.co.id/books/about/Social_Learning_Theory.html?id=MvGQpwAACAAJ&redir_esc=y.
- Campbell, Heidi. "Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds." New York: Routledge, 2013.
<https://archive.org/details/digitalreligionu0000unse>.
- DKP. "Wawancara Dengan DKP, RFL Dan DA." Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2026.
- Hanisya Hairidha, Muhammad Iqbal, Maryam Maryam, and Aisyah Aisyah. "Etika Berpakaian Dalam Islam: Studi Fikih Terhadap Mahasiswa Muslimah Dan Muslim." *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3, no. 2 (2025): 1508–15. <https://doi.org/10.62976/ijjel.v3i2.1136>.
- Herlina Serly Tria, Wijaya Irvan Risky, and Nugraha Yudistira Muhammad.

- "Instagram Social Media As an Expression and Its Relevance To Gen Z'S Clothing Style." *IJoEd: Indonesian Journal on Education* 1, no. 3 (2025): 264.
- Khoiri Rahmani, Fatihatul, Abdul Majid, and Nur Farida. "Nilai-Nilai Pendidikan Inner Beauty Berpakaian Bagi Wanita Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat an-Nur Ayat 31." *Jurnal Sains Student Research* 3, no. 5 (2025): 57. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i5.5466>.
- Masnila, and Komarudin Sassi. "Relevansi Surah An-Nur Ayat 31 Terhadap Konsep Modest Fashion: Perspektif Tafsir Maudu'i." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 6, no. 2 (2025).
- Maulidah, Qoifatul. "Strategi Pengembangan Literasi Agama Dalam Pendidikan Islam Di Era Digital." *Al-Muqaddimah: Journal of Educational and Religious Perspectives* 1, no. 1 (2025): 4.
- Mubarokah, Sri Rahmah, and Syamsul Bakri. "Pendidikan Kewanitaan Dalam Surat An-Nuur Ayat 31 Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Sanaamul Qur'an* 3, no. 2 (2023): 74. <https://doi.org/https://doi.org/10.62096/sq.v3i2.44>.
- Mutiara, Zahara, Nurul Nadia, Sahru Ramadhan, and Dkk. "Analisis Pemahaman Mahasiswa Generasi Z Terhadap Tren Fashion Muslimah Modern Ditinjau Dari Prinsip Syariat Islam." *Jurnal Pendidikan* 11, no. 01, 2026. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43763>.
- Nurfadilah, Suci. "Aurat Dalam Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 30-31 (Studi Perbandingan Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi)." UIN Palopo, 2022.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al Misbah*. Volume 9. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M Quraish. "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Surah Al-Fatihah-Surah Al-Baqarah." *Tafsir Al-Misbah*, 2002, 573.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2024.
- Syakhrani, Abdul Wahab, and Kukuh Widijatmoko Engelbertus. "Perkembangan Komunikasi Digital: Dampak Media Sosial Pada Interaksi Sosial Di Era Modern." *Jurnal Komunikasi* 2, no. 12 (2024): 921.
- Toyyib, Moh., Muhammad Yunus Musthofa, and Sajida Putri. "Pop Culture and Islamic Identity of Millennials and Gen Z: Hijabers, Muslim YouTubers, and the Contestation of Modest Fashion Meaning." *Surau Journal of Islamic Studies* 2, no. 1

- (2026): 72–95. <https://doi.org/10.63919/surau.v2i1.64>.
- Ummah, Virtual, and Virtual Ummah. "The Virtual Ummah Model as an Arena of Contestation and New Authority Formation for Muslim Gen Z Muh. Mahsyah Nawaffani" 8, no. 1 (2026): 191–206.
- Undari Sulung, Mohamad Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier." *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 2 (2024): 112–13.
- ZO. "Wawancara Dengan ZO Dan IS." Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2026.